



Unsur Fisik dan Batin pada Puisi "Meditasi 1", "Meditasi 2", "Meditasi Waktu", dan "Meditasi Hujan" Karya Heri Isnaini

Nisa Fitria¹, Risa Anggraeni², Melysa Kurnia Sari³

IKIP Siliwangi Indonesia

Email: ¹nisagolearn@gmail.com, ²melysaks1@gmail.com, ³anggraenirisa679@gmail.com

Korespondensi penulis: nisagolearn@gmail.com*

Abstract. Several titles of poems related to meditation by Heri Isnaini are exciting works to study, especially on the physical and inner elements of the poem. The inner elements are interrelated with the intrinsic elements contained in the poem, such as theme, feeling, tone, atmosphere, and the message to be conveyed. In contrast, the physical elements refer to the visual and auditory aspects of the poem, such as word choice, imagery, language style, typography, concrete language, and rhyme. This paper uses the literature study research method, namely by collecting data by reviewing books, as well as various reports related to the problem to be solved. This research aims to describe and examine the physical and mental elements, as well as understand the relationship between the two elements in building overall meaning in the poems "Meditation 1", "Meditation 2", "Time Meditation", and "Rain Meditation" by Heri Isnaini. The results of this study show that the physical and mental elements in poetry have a complementary relationship in expressing a deep message, thus producing a complete meaning and touching emotionally and intellectually.

Keywords: inner elements; literature; meaning; meditation; poetry; physical elements.

Abstrk. Beberapa judul puisi yang berkaitan dengan meditasi karya Heri Isnaini merupakan karya yang sangat menarik untuk dikaji, terutama pada unsur fisik dan batin puisi tersebut. Unsur batin saling berkaitan dengan unsur instrinsik yang terdapat pada puisi seperti tema, perasaan, nada, suasana, dan pesan yang ingin disampaikan. Sebaliknya, unsur fisik merujuk pada elemen visual dan auditori dalam puisi, seperti pemilihan kata, imaji, gaya bahasa, tipografi, kata-kata yang konkret, dan rima. Karya tulis ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan cara mengumpulkan data melalui penelaahan buku serta berbagai laporan yang relevan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengkaji unsur fisik dan batin dalam objek kajian, serta memahami keterkaitan antara kedua unsur tersebut dalam membangun makna secara menyeluruh pada puisi "Meditasi 1", "Meditasi 2", "Meditasi Waktu", dan "Meditasi Hujan" karya Heri Isnaini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur fisik dan batin dalam puisi memiliki keterkaitan saling melengkapi dalam mengungkapkan pesan yang mendalam, sehingga menghasilkan makna yang utuh dan menyentuh secara emosional maupun intelektual.

Kata kunci: makna, meditasi, puisi, sastra, unsur fisik, unsur batin.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi estetis yang merepresentasikan pengalaman, pemikiran, dan nilai-nilai kehidupan melalui bahasa yang imajinatif dan simbolik. Sastra juga berperan sebagai sarana edukasi yang bertujuan untuk memperluas wawasan serta menyampaikan pengetahuan kepada para pembaca (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Dalam kajian sastra, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wahana refleksi dan komunikasi nilai-nilai budaya, sosial, maupun spiritual. Salah satu genre sastra yang paling padat dan sarat makna adalah puisi. Puisi memiliki karakteristik tersendiri

dalam penyampaian pesan melalui struktur bahasa yang ringkas, ritmis, dan penuh simbol (Gaby, 2022).

Dalam menganalisis puisi, dikenal dua unsur utama yang membangun makna secara menyeluruh, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik mencakup aspek-aspek luar yang tampak secara formal dalam puisi, seperti diksi, rima, ritme, imaji, dan tipografi, sedangkan unsur batin meliputi makna yang terkandung di balik teks, seperti tema, nada, suasana, dan amanat. Hubungan antara kedua unsur ini bersifat saling melengkapi dan menjadi kunci dalam mengungkap pesan yang ingin disampaikan penyair secara utuh. Oleh karena itu, Hasanuddin (2015) menyatakan bahwa kajian terhadap puisi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap struktur fisik dan batin yang menyusunnya.

Dalam menganalisis atau memahami puisi, khususnya bagi pemula, minat membaca menjadi salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap proses penafsiran makna pada sebuah puisi. Slameto (2010) menyebutkan bahwa minat baca mencakup tiga aspek utama, yaitu perhatian, perasaan, dan respons terhadap bahan bacaan. Ketiga aspek ini sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyerap dan menghayati makna dari sebuah puisi. Sari dan Yanda (2016) juga menyatakan bahwa selain kemampuan menguasai gaya bahasa, minat baca memiliki peran signifikan dalam kemampuan menulis puisi. Hal ini menunjukkan bahwa membaca bukan hanya sebagai kegiatan pasif, tetapi merupakan bagian penting dalam proses mengapresiasi puisi. Tanpa membaca, seseorang akan kesulitan dalam memahami isi puisi, baik yang secara eksplisit disampaikan maupun yang tersembunyi. Tarigan (1993) menyatakan, minat baca yang tinggi akan membantu memperluas perbendaharaan kata dan memahami makna dari kosakata tersebut, sehingga dapat menjadi bekal dalam menulis dan mengapresiasi puisi secara lebih mendalam.

Pemahaman yang utuh terhadap puisi memerlukan kajian yang mencakup unsur fisik dan batin secara terpadu, karena kedua sisi tersebut saling berkaitan dalam membangun makna keseluruhan sebuah puisi. Analisis terhadap unsur fisik dan batin pada puisi "Meditasi 1", "Meditasi 2", "Meditasi Waktu", dan "Meditasi Hujan" karya Heri Isnaini yang terdapat dalam *ebook* Montase: Sepilihan Sajak (2017) masih jarang dilakukan atau kurang mendapatkan perhatian. Kurangnya penelitian yang mengkaji keterpaduan antara unsur fisik dan batin dalam satu analisis menyeluruh menjadi celah penting yang perlu diisi dalam kajian sastra, khususnya dalam analisis puisi kontemporer. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menawarkan kajian yang menelusuri hubungan antara bentuk dan isi puisi secara bersamaan guna mengungkap kedalaman makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), dengan data yang diperoleh dari berbagai buku referensi dan artikel jurnal ilmiah. Sugiyono (2015) menyatakan, studi kepustakaan berhubungan dengan penelaahan teori serta referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang menjadi objek penelitian. Hal ini disebabkan karena setiap penelitian pasti berkaitan dengan berbagai literatur ilmiah. Dalam proses penelitian ini, serangkaian aktivitas termasuk pengumpulan sumber pustaka, kegiatan membaca dan mencatat, dan pengolahan informasi yang relevan akan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kepustakaan langkah-langkah tersebut meliputi: 1) Menyiapkan alat perlengkapan, 2) Menyusun bibliografi kerja, 3) Mengatur waktu, 4) Membaca dan membuat catatan penelitian (Zed, 2004).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Proses pembacaan literatur dilakukan secara berulang kali dan dilakukan pengecekan silang antar sumber pustaka, guna memastikan keakuratan hasil penelitian serta meminimalkan kesalahan yang mungkin timbul akibat keterbatasan peneliti, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam penyampaian informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi yang baik, erat kaitannya dengan keberadaan unsur-unsur intrinsik yang membentuknya. Unsur intrinsik dalam sebuah puisi terbagi menjadi dua, yaitu unsur batin dan fisik (Kenya, 2025). Pada penelitian ini, peneliti menelaah unsur batin yang meliputi tema, nada suasana, dan amanat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji unsur fisik yang mencakup wujud puisi, diksi, rima dan irama, tipografi, kata konkret, gaya bahasa, personifikasi, serta imaji pada kumpulan puisi karya Heri Isnaini yang berjudul “Meditasi 1”, “Meditasi 2”, “Meditasi Waktu”, dan “Meditasi Hujan”.

1. Analisis Unsur Instrinsik pada Puisi “Meditasi 1”

Puisi "Meditasi 1" karya Heri Isnaini dipilih sebagai salah satu objek untuk menganalisis unsur-unsur batin dan fisik yang terdapat dalam puisi tersebut. Berikut ini disajikan teks puisi yang akan dianalisis.

"Meditasi 1"

Karya Heri Isnaini

Kau duduk bersama pohon dan bebatuan
matamu terpejam
aku melihatmu dengan takjub
kau mengembara ke bukit Thursina
melihat kegelapan Gua Hira
mencium tangan Khidir
aku ingin bersamamu
melepas semua kehendak ilusi
Salam sejahtera, wahai jiwa yang tenang
aku menyalamimu dengan hati yang kotor
Maaf, begitu banyak utang-utangku
Ya `Aliyyu, Ya Kabir
Aku memujamu dengan seluruh puja
Aku memujimu dengan semua puji:
Puji qadim `ala qadim
Puji qadim `ala hadits
Puji hadits `ala qadim
Puji hadits `ala hadits
Semoga Engkau berkenan
menerima yang berlumur alfa.
Amin!
2017

a. Unsur Batin

1) Tema

Tema utama puisi "Meditasi 1" karya Heri Isnaini adalah pencarian spiritual dan ketenangan batin melalui proses meditasi dan refleksi diri. Puisi ini menggambarkan perjalanan batin seseorang yang duduk dalam keheningan bersama alam, seperti pohon dan bebatuan, lalu mengembara secara simbolis ke tempat-tempat suci. Dalam perjalanan tersebut, terdapat upaya melepas ilusi duniawi dan menggapai kedamaian jiwa yang sejati, yang tercermin dari salam dan penghormatan kepada jiwa yang tenang serta permohonan maaf atas segala kekurangan diri.

Selain itu, puisi ini juga mengangkat tema penghambaan dan kerendahan hati di hadapan yang Maha Kuasa. Dengan menyebut nama-nama yang agung dan memuja dengan segala puji, penyair mengekspresikan rasa hormat dan pengakuan akan keagungan Tuhan serta harapan agar diri yang penuh dosa dan kekurangan dapat diterima. Tema ini menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan pengakuan atas keterbatasan manusia dalam perjalanan mencari makna hidup dan kedamaian batin.

2) Nada

Nada pada puisi tersebut menggambarkan suasana batin yang khuyu, penuh penghormatan, dan kerendahan hati. Puisi ini menampilkan kekaguman terhadap pengalaman spiritual serta doa yang tulus, sekaligus menyiratkan penyesalan dan permohonan ampun atas keterbatasan diri. Keseluruhan nada tersebut mengajak pembaca merasakan kedamaian dan kesadaran akan pentingnya introspeksi dalam perjalanan spiritual.

3) Suasana

Suasana yang tercipta dalam puisi tersebut adalah suasana hening, tenang, dan penuh perenungan. Pembaca diajak merasakan kedamaian batin yang muncul dari proses meditasi dan kontemplasi, sekaligus meresapi nuansa kerendahan hati dan keikhlasan dalam mengakui kekurangan diri. Suasana ini semakin kuat dengan adanya unsur spiritual dan doa, sehingga keseluruhan puisi menghadirkan atmosfer yang syahdu, dan membawa ketenangan jiwa.

4) Amanat

Amanat yang dapat diambil dari puisi tersebut adalah pentingnya melakukan refleksi dan perenungan diri untuk mencapai ketenangan batin serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui sikap rendah hati, pengakuan atas kekurangan, dan keikhlasan dalam memohon ampun, manusia diajak untuk melepaskan ilusi duniawi dan mencari makna sejati kehidupan melalui spiritualitas dan doa yang tulus.

b. Unsur Fisik

1) Wujud Puisi

Puisi berjudul "Meditasi 1" karya Heri Isnaini tersebut terdiri dari judul, bagian isi terdapat 5 bait dan 21 larik puisi, serta mencantumkan titimangsa di bagian akhir, yaitu tahun 2017.

2) Diksi

Berikut analisis mengenai diksi pada puisi "Meditasi 1" karya Heri Isnaini.

a) Diksi "*melihatmu dengan takjub*"

Kata "*takjub*" menunjukkan kekaguman yang mendalam, menimbulkan suasana penuh penghormatan dan kekaguman terhadap sosok yang sedang diamati.

b) Diksi "*melihat kegelapan Gua Hira*"

Kata "*kegelapan*" menimbulkan citraan visual yang kuat dan simbolis, menggambarkan suasana sunyi dan penuh misteri. "*Gua Hira*" adalah tempat Nabi Muhammad menerima wahyu, sehingga diksi ini mengandung makna historis dan spiritual yang mendalam, menambah dimensi sakral dalam puisi.

c) Diksi "*melepas semua kehendak ilusi*"

Kata "*melepas*" mengandung makna pembebasan atau pelepasan, yang menunjukkan proses melepaskan sesuatu yang mengikat atau menyesatkan. "*Kehendak ilusi*" mengacu pada keinginan atau nafsu yang bersifat semu dan menipu, sehingga diksi ini menegaskan tema pembebasan dari duniawi dan ilusi batin dalam konteks spiritual.

d) Diksi "*aku menyalamimu dengan hati yang kotor*"

Kata "*menyalami*" menunjukkan sikap hormat dan keakraban, namun dikombinasikan dengan "*hati yang kotor*" yang mengandung makna penyesalan dan kesadaran akan kekurangan diri. Diksi ini menciptakan kontras antara penghormatan dan kerendahan hati, menonjolkan kejujuran emosional.

e) Diksi "*Maaf, begitu banyak utang-utangku*"

Kata "*Maaf*" merupakan ungkapan permohonan ampun, sedangkan "*utang-utangku*" secara metaforis menggambarkan beban kesalahan atau dosa yang belum terbayar. Pilihan diksi ini memperkuat tema pengakuan dosa dan kerendahan hati dalam proses spiritual.

3) Rima dan Irama

Puisi tersebut tidak menggunakan pola rima yang teratur, sehingga memberikan kebebasan ekspresi yang sesuai dengan suasana meditatif puisi. Irama puisi ini terbentuk dari variasi panjang-pendek baris dan jeda yang tercipta, dengan banyak baris pendek yang menciptakan ritme lambat dan tenang, mendukung tema reflektif dan spiritual. Pengulangan frasa dalam bagian pujian seperti "*Puji qadim `ala qadim*" menambah kekuatan ritmis dan musikalitas, memperkuat suasana doa dan zikir yang khushuk. Pemisahan bait dan penggunaan baris pendek juga memperkuat irama penuh jeda, sehingga pembaca secara alami membaca puisi dengan perlahan dan penuh perenungan, sesuai dengan makna dan suasana yang ingin disampaikan penyair.

4) Tipografi

Berikut analisis tipografi pada puisi "Meditasi 1" karya Heri Isnaini.

a) Penggunaan Baris Pendek dan Terpisah

Puisi tersebut menggunakan baris-baris pendek yang terpisah dengan jarak yang cukup, memberikan ruang bagi pembaca untuk merenung setiap baris secara perlahan, sehingga pembaca tidak terburu-buru dalam memahami makna.

b) Pemisahan Bait yang Jelas

Puisi tersebut terbagi menjadi beberapa bait dengan fungsi berbeda, misalnya bait pembuka yang menggambarkan suasana meditasi, bait tengah yang berisi pengakuan dan permohonan, serta bait akhir yang berisi pujian dan doa. Pemisahan ini memudahkan pembaca mengikuti alur pikiran dan perasaan penyair secara bertahap.

c) Penggunaan Tanda Titik Dua (:)

Pada bagian pujian, terdapat tanda titik dua yang mengawali rangkaian pengulangan pujian "*Puji qadim `ala qadim...*". Tanda ini berfungsi sebagai penanda perubahan ritme dan fokus, sekaligus menonjolkan bagian zikir atau doa yang bersifat repetitif dan meditatif.

d) Penulisan Huruf Kapital dan Kecil

Sebagian besar puisi ditulis dengan huruf kecil, kecuali pada kata-kata yang mengandung nama Tuhan atau ungkapan pujian seperti "*Ya `Aliyyu, Ya Kabir*" yang menggunakan huruf kapital. Hal ini menegaskan penghormatan terhadap unsur religius dalam puisi.

Secara keseluruhan, tipografi puisi ini mendukung tema dan suasana spiritual yang ingin disampaikan, dengan tata letak yang memberi ruang bagi pembaca untuk melakukan meditasi batin melalui setiap baris dan bait yang tersusun rapi.

5) Kata Konkret

Kata konkret pada puisi "Meditasi 1" karya Heri Isnaini menunjukkan bahwa penyair menggunakan sejumlah kata yang merujuk pada objek atau pengalaman yang dapat ditangkap secara indrawi, sehingga membantu membangun citraan yang kuat dalam puisi. Beberapa kata konkret yang menonjol antara lain:

a) Kata "*pohon dan bebatuan*"

Kedua kata ini merujuk pada unsur alam yang nyata dan dapat dilihat atau disentuh, menciptakan suasana meditatif di alam terbuka.

b) Kata "*bukit Thursina*" dan "*Gua Hira*"

Kedua tempat ini adalah lokasi nyata yang memiliki makna historis dan religius, memperkuat nuansa spiritual namun tetap berakar pada objek konkret yang dapat divisualisasikan.

c) Kata "*mencium tangan Khidir*"

Tindakan "*mencium tangan*" adalah aktivitas fisik yang konkret, meskipun Khidir sendiri adalah figur simbolik atau spiritual.

Penggunaan kata-kata konkret ini berfungsi untuk memperjelas gambaran suasana dan pengalaman batin yang ingin disampaikan penyair. Dengan menghadirkan objek-objek nyata, puisi menjadi lebih hidup dan mudah divisualisasikan oleh pembaca, sehingga pesan spiritual dan reflektif yang diusung dapat dirasakan secara lebih mendalam.

6) Gaya Bahasa (Majas)

Terdapat beberapa majas pada puisi "Meditasi 1" karya Heri Isnaini, yaitu:

a) Majas Personifikasi

Dalam larik "*aku menyalamimu dengan hati yang kotor*", hati yang kotor diberi sifat manusiawi yaitu mampu melakukan tindakan "*menyalami*". Ini memberikan kesan bahwa hati memiliki kesadaran dan peran aktif dalam interaksi batin, memperkuat nuansa introspektif puisi.

b) Majas Metafora

Frasa seperti "*melepas semua kehendak ilusi*" menggunakan metafora untuk menggambarkan proses melepaskan nafsu atau keinginan duniawi yang bersifat semu. Kata "*ilusi*" di sini bukan berarti ilusi secara harfiah, melainkan gambaran ketidaknyataan yang harus ditinggalkan dalam pencarian spiritual.

c) Majas Simbolisme

Istilah "*bukit Thursina*", "*Gua Hira*", dan "*Khidir*" merupakan simbol-simbol religius dan mistik yang merujuk pada tempat dan sosok suci dalam tradisi Islam. Penggunaan simbol ini memperkaya makna puisi dengan lapisan spiritual dan sejarah keagamaan.

d) Majas Repetisi

Pengulangan frasa "*Puji qadim ala qadim, Puji qadim ala hadits, Puji hadits ala qadim, Puji hadits ala hadits*" merupakan bentuk repetisi yang menambah ritme dan kekuatan doa dalam puisi. Repetisi ini juga menimbulkan efek meditatif dan menegaskan penghormatan yang mendalam.

e) Majas Apostrof

Puisi ini menggunakan apostrof, yaitu penyair berbicara langsung kepada sosok atau entitas yang tidak hadir secara fisik, seperti "*Salam sejahtera, wahai jiwa yang tenang*" dan "*Ya `Aliyyu, Ya Kabir*". Hal ini menambah kesan khushuk dan penuh penghormatan dalam puisi.

Secara keseluruhan, gaya bahasa dalam puisi ini sangat kaya dengan majas yang memperkuat tema spiritual dan reflektif, sekaligus menciptakan suasana meditatif dan penuh penghormatan.

7) Imaji

Analisis imaji (citraan) pada puisi "Meditasi 1" karya Heri Isnaini menunjukkan penggunaan gambaran visual, auditori, dan kinestetik yang kuat untuk membangun suasana spiritual dan meditatif.

a) Citraan Visual

Puisi ini menghadirkan gambaran visual yang jelas dan hidup, seperti *"kau duduk bersama pohon dan bebatuan"*, *"matamu terpejam"*, *"mengembara ke bukit Thursina"*, dan *"melihat kegelapan Gua Hira"*. Citraan ini membantu pembaca membayangkan suasana alam yang tenang dan tempat-tempat suci yang sarat makna, sekaligus menggambarkan perjalanan batin yang penuh misteri dan keheningan.

b) Citraan Kinestetik

Tindakan fisik seperti *"mencium tangan Khidir"* dan *"aku menyalamimu dengan hati yang kotor"* memberikan sensasi gerak dan sentuhan, memperkuat pengalaman batin yang intim dan penuh penghormatan. Citraan ini mengajak pembaca merasakan kedekatan emosional dan spiritual antara penyair dan sosok yang dimaksud.

c) Citraan Auditori

Meskipun tidak eksplisit berupa suara, pengulangan frasa pujian *"Puji qadim `ala qadim"* dan seterusnya menciptakan efek ritmis yang dapat dibayangkan sebagai suara zikir atau doa yang berulang-ulang, menambah dimensi auditori yang mendukung suasana meditatif. Secara keseluruhan, imaji dalam puisi ini sangat efektif dalam menghadirkan suasana kontemplatif dan spiritual, mengajak pembaca merasakan dan mengalami perjalanan batin yang digambarkan.

2. Analisi Unsur Intrinsik pada Puisi "Meditasi 2"

"Meditasi 2"

Karya Heri Isnaini

Bersila

Bersimpuh

Berkerja

2017

a. Unsur Batin

1) Tema

Tema pada puisi tersebut mengenai keseimbangan antara renungan kehidupan dengan aktivitas yang dilakukan. Penulis menggambarkan proses meditasi sebagai ketenangan dan kerendahan hati dalam suatu kegiatan yang dilakukan.

2) Nada

Nada pada puisi tersebut memiliki nuansa meditatif dan reflektif, di mana seorang penulis atau penyair seolah-olah sedang mengajak pembaca untuk berhenti sejenak dan merenung sebelum bertindak.

3) Suasana

Suasana yang tercipta dalam puisi tersebut adalah damai dan hening. Kata "*Bersila*" dan "*Bersimpuh*" menggambarkan suasana sakral dan penuh ketenangan dalam konsentrasi. Lalu, kata "*Bekerja*" menambahkan unsur sebuah aktivitas.

4) Amanat

Puisi tersebut mengandung pesan penting agar jangan tergesa-gesa dalam bertindak. Ada proses yang penting untuk dilalui, yaitu dengan menenangkan diri dan merenung. Tahapan tersebut digambarkan melalui kata "*Bersila*", "*Bersimpuh*", dan "*Bekerja*".

b. Unsur Fisik

1) Wujud Puisi

Puisi berjudul "Meditasi 2" karya Heri Isnaini, terdiri dari judul, 1 bait dan 3 larik, serta mencantumkan titimangsa di bagian akhir, yaitu tahun 2017.

2) Diksi

Berikut analisis mengenai diksi pada puisi "Meditasi 2" karya Heri Isnaini.

a) Diksi "*Bersila*" dan "*Bersimpuh*"

Diksi tersebut mengacu pada sikap tubuh dalam berdoa atau bermeditasi, kedua kata tersebut memiliki makna kerendahan hati dan mengajak pembaca untuk menenangkan diri.

b) Diksi "*Bekerja*"

Pada kata "*Bekerja*" dalam puisi tersebut bukan hanya aktivitas fisik biasa, melainkan bisa memiliki makna sebagai usaha dalam proses menenangkan diri.

3) Rima dan Irama

Puisi tersebut termasuk ke dalam kategori puisi bebas karena tidak terikat pada pola rima tertentu. Irama dalam puisi ini tergolong ritme, yaitu irama yang terbentuk dari pergantian nada tinggi dan rendah secara teratur, meskipun jumlah suku katanya tidak konsisten. Irama tersebut tercipta, antara lain, melalui penggunaan imbuhan "ber-" yang diulang-ulang di dalam puisi.

4) Tipografi

Tipografi pada puisi tersebut bersifat sederhana, hanya terdiri dari tiga kata yang masing-masing ditempatkan pada satu baris terpisah. Penempatan setiap kata pada baris terpisah memberikan penekanan yang kuat pada setiap kata "*Bersila*", "*Bersimpuh*", dan "*Bekerja*".

5) Kata Konkret

Kata konkret dalam sebuah puisi adalah kata-kata yang dapat membentuk gambaran jelas dalam pikiran pembaca saat dibaca (Yufi, 2021). Dalam puisi “Meditasi 2” karya Heri Isnaini, terdapat beberapa kata konkret, yaitu:

a) Kata “*Bersila*”

Mengacu ke gerakan atau aktivitas yang bisa dilihat secara nyata. Duduk dengan kaki bersilang, dapat juga dibayangkan secara nyata.

b) Kata “*Bersimpuh*”

Mengacu pada gerakan atau aktivitas yang bisa dilihat. Duduk dengan kedua lutut ditekuk dan kaki dilipatt ke belakang, dapat juga dibayangkan secara nyata.

c) Kata “*Bekerja*”

Mengacu pada gerakan atau aktivitas yang dapat dilihat dan dirasakan aktivitasnya secara nyata.

6) Gaya Bahasa

Puisi ini menggunakan dua gaya bahasa (majas), yaitu:

a) Majas Repetisi

Pada puisi ini, terdapat pengulangan pola kata kerja dengan awalan “Ber-“ juga dapat dianggap sebagai bentuk majas repetisi sederhana.

b) Majas Simbolik

Majas Simbolik adalah penggunaan kata atau frasa yang memiliki makna lain di luar makna harfiahnya untuk mewakili gagasan tertentu. Tiga kata pada puisi tersebut menyimbolkan tahapan perjalanan batin seseorang.

7) Imaji

Pada puisi ”Meditasi 2” karya Heri Isnaini terdapat beberapa imaji, yaitu:

a) Citraan penglihatan

Kata “*Bersila*” menggambarkan sikap tubuh seseorang yang duduk dengan posisi bersila, sehingga pembaca dapat membayangkan sosok tersebut dengan jelas. Citraan ini membantu memperkuat kesan visual dan membuat pengalaman membaca menjadi lebih hidup.

Selain itu, kata “*Bersimpuh*” juga menciptakan citraan penglihatan yang kuat. Sikap tubuh seseorang yang bersimpuh mudah divisualisasikan oleh pembaca, sehingga menambah kedalaman makna puisi.

b) Citraan Gerak

Puisi ini juga memanfaatkan citraan gerak, salah satunya melalui kata “*Bekerja*”. Kata ini menggambarkan aktivitas atau tindakan yang dinamis, sehingga pembaca dapat membayangkan proses atau usaha yang sedang berlangsung.

3. Analisi Unsur Instrinsik pada Puisi "Meditasi Waktu"

"Meditasi Waktu"

karya Heri Isnaini

Waktu adalah kau

Mengitari angka dalam kalender yang fana

Kau abadi bersama jarum jam

Berputar tanpa lelah

Ikuti poros bumi

Kau bersama waktu yang purba

Lindap menjelma kata

Bergolak mencari makna yang tepat

Aku tidak ada menjadi ada

kau ada menjelma tiada

Demi Waktu!

aku dan kau bersama

2017

a. Unsur Batin

1) Tema

Tema pada puisi tersebut adalah tentang waktu. Penulis memasukkan sifat waktu yang abadi namun fana, serta hubungan antara manusia dan waktu. Tema ini selalu ada pada setiap larik puisi yang menggambarkan perjalanan waktu.

2) Nada

Nada pada puisi tersebut memiliki nuansa reflektif, di mana seorang penulis atau penyair seolah-olah sedang berdialog dengan waktu, mencoba untuk memahami peran dalam keberadaan waktu pada hidupnya, seperti pada bait terakhir, yaitu:

"Demi Waktu!

aku dan kau bersama"

Bait terakhir ini menegaskan keterikatan antara penulis atau penyair pada waktu itu sendiri.

Selain itu ada nada yang terasa melankolis. Terkesan kehilangan, dan perubahan yang tidak bisa dihindari, seperti pada bait berikut:

"Aku tidak ada menjadi ada

kau ada menjelma tiada"

3) Suasana

Suasana hati yang tercipta dalam puisi tersebut adalah tenang, sedikit misterius, dan terlihat renungan.

4) Amanat

Puisi tersebut mengandung pesan agar kita dapat menghargai waktu dan memahami keberadaan di sekitar kita. Waktu adalah suatu yang abadi dan terus berjalan, sementara manusia dapat menyadari bahwa waktu dapat bersifat fana dan pada saat itu manusia berusaha mencari makna hidup dalam keterbatasan waktu yang ada.

b. Unsur Fisik

1) Wujud Puisi

Puisi berjudul "Meditasi 2" karya Heri Isnaini, terdiri dari judul, bagian isi terdapat 4 bait dan 12 larik puisi, serta mencantumkan titimangsa di bagian akhir, yaitu tahun 2017.

2) Diksi

Berikut analisis diksi pada puisi "Meditasi Waktu" karya Heri Isnaini.

a) Diksi "*Waktu adalah kau*"

Kata "*Kau*" memberikan makna personal, seolah waktu adalah sosok yang dekat dan nyata.

b) Diksi "*Mengitari angka dalam kalender yang fana*"

Kalimat tersebut memiliki makna bahwa kefanaan manusia dan segala sesuatu terikat oleh waktu yang terbatas. Kata "*Fana*" memiliki makna bahwa waktu di dunia ini bersifat sementara dan berubah-ubah dengan kita mengitari angka.

c) Diksi "*Kau abadi bersama jarum jam*", dan "*Ikuti poros bumi*"

Kalimat tersebut memiliki makna keabadian waktu yang terus berjalan tanpa henti, dengan mengikuti pergerakan alam semesta. seperti kata "*jarum jam*" dan "*Poros bumi*" yang berarti menghubungkan waktu dengan alam.

d) Diksi "*Waktu yang purba*"

Kata "*Purba*" menunjukkan waktu yang sangat lama, atau lampau.

e) Diksi "*Lindap menjelma kata*"

Kalimat tersebut memiliki makna yang menggambarkan waktu yang berubah menjadi kata-kata, bisa saja sebagai ungkapan manusia terhadap waktu.

f) Diksi "*Bergolak mencari makna yang tepat*"

Kalimat tersebut memiliki makna kegelisahan dalam mencari sebuah arti.

g) Diksi "*Aku tidak ada menjadi ada*", dan "*Kau ada menjelma tiada*"

Kalimat tersebut memiliki makna bahwa manusia hanya sementara, sedangkan waktu yang ada membuat segalanya menjadi tiada.

h) Diksi "*Demi waktu!*", dan "*Aku dan kau bersama*"

Mengandung makna semangat dan hormat kepada waktu sebagai sesuatu yang mengikat manusia dan segalanya.

3) Rima dan Irama

Puisi tersebut tidak terikat rima, yang artinya termasuk ke dalam puisi bebas. Irama pada puisi ini tergolong dalam ritme, dengan jumlah suku kata yang tak teratur.

4) Tipografi

Tipografi pada puisi tersebut bersifat sederhana, beberapa baris sangat singkat, seperti pada larik "*Demi waktu!*" sehingga secara visual memberikan penekanan.

5) Kata Konkret

Dalam puisi tersebut, terdapat beberapa contoh kata konkret, yaitu:

a) Kata "*Angka*"

Mengacu ke numerik yang bisa dilihat pada kalender.

b) Kata "*Kalender*"

Benda nyata yang dapat digunakan untuk menandai tanggal.

c) Kata "*Jarum jam*"

Bagian dari jam yang bergerak menunjukkan waktu.

d) Kata "*Poros bumi*"

Mengacu pada rotasi bumi, suatu hal yang nyata dan dapat dipahami secara ilmiah.

6) Gaya Bahasa

Puisi tersebut menggunakan dua gaya bahasa (majas), yaitu:

a) Majas Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia pada benda atau sesuatu yang bukan manusia (Ibrahim, 2025).

Seperti pada beberapa larik puisi berikut:

"Waktu adalah kau"

Pada puisi tersebut waktu dianggap seperti seseorang.

"Kau abadi bersama jarum jam"

Pada puisi tersebut kata 'kau' yang dapat dianggap sebagai seseorang, digambarkan abadi bersama jarum jam, disetiap detik dan waktu.

"Lindap menjelma kata"

Pada baris puisi tersebut dapat diartikan sebagai waktu yang redup namun dapat berubah menjadi kata, seolah waktu bisa beralih.

b) Majas Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata penghubung “Seperti” dan “Bagai” (Ade Hikmat, dkk., 2014). Seperti pada dua larik puisi berikut:

“Mengitari angka dalam kalender yang fana”

Waktu diibaratkan seperti sesuatu yang mengelilingi angka-angka pada kalender yang bersifat sementara.

“Lindap menjelma kata”

Waktu yang redup diibaratkan berubah menjadi kata, menyiratkan proses yang beralih.

c) Majas Paradoks

Paradoks adalah pernyataan yang tampak bertentangan tetapi mengandung makna mendalam (ITATS, 2023). Seperti pada dua larik puisi berikut:

“Aku tidak ada menjadi ada”

Ungkapan tersebut menunjukkan pertentangan antara ketidakadaan dan keberadaan, membuat untuk merenungkan diri.

“Kau menjelma tiada”

Seseorang yang sebelumnya ada, berubah menjadi tiada, menegaskan sifat waktu yang terus menerus berubah.

7) Imaji

Imaji (citraan) adalah gambaran yang dibuat oleh penulis untuk menimbulkan kesan atau bayangan tertentu pada pembaca melalui penggunaan indera (Retno, dkk., 2022). Dalam puisi tersebut terdapat berbagai macam imaji, antara lain:

a) Citraan Penglihatan

“Mengitari angka dalam kalender fana”

”Kau abadi bersama jarum jam”

Kedua larik tersebut memiliki arti, ketika kita membayangkan angka pada kalender dikelilingi waktu yang menghadirkan bayangan jarum jam terus bergerak. Memberikan gambaran mengenai waktu yang terus berjalan dan munculnya simbol waktu yang abadi.

“Ikuti poros bumi”

Menggambarkan bumi yang berputar pada porosnya, mengaitkan waktu dengan alam semesta.

"Lindap menjelma kata"

Kata "Lindap" yang berarti "Redupan" memberikan Gambaran suasana remang atau redup, untuk menciptakan kesan puitis.

b) Citraan Pendengaran

*"Kau abadi bersama jarum jam
Berputar tanpa Lelah"*

Menggambarkan kesan suara jarum jam yang berputar terus-menerus tanpa lelah, dengan suara monoton dan tidak terputus.

c) Citraan Gerak

"Mengitari angka dalam kalender"

Terdapat kata "*Mengitari*" yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang bergerak terus-menerus disekitar angka dalam kalender.

"Berputar tanpa Lelah"

Terdapat kata "*Berputar*" yang dapat diartikan sebagai gerakan melingkar terus-menerus tanpa henti, dan tidak lelah.

"Bergolak mencari makna yang tepat"

Terdapat kata "*Bergolak*" yang memberikan kesan gerakan batin, atau dapat diartikan juga sebagai gambaran perasaan atau pikiran yang tidak tenang.

4. Analisis Unsur Intrinsik pada Puisi "Meditasi Hujan"

"Meditasi Hujan"

Karya Heri Isnaini

Kau tahu, kita sebuah kata?

jangan berharap ada makna

makna adalah misteri

kita sudah menjadi kata dari permulaan

tuhan memberikannya bersama rintik hujan

Kau tahu, kita menjelma air?

dalam rinai hujan

hujan menjadi misteri

dalam keberadaan kita

Kau tahu, kita datang tiba-tiba?

dalam dunia fana

bersama hujan

2017

a. Unsur Batin

1) Tema

Tema puisi tersebut adalah perenungan mengenai asal-usul, eksistensi, dan makna kehidupan manusia yang dikaitkan dengan alam serta Sang Pencipta. Gagasan tersebut disampaikan secara simbolis dan filosofis melalui penggunaan metafora hujan.

2) Nada

Nada dalam puisi tersebut bersifat reflektif dan melankolis, menciptakan suasana yang tenang, mendalam, dan penuh teka-teki, yang sejalan dengan tema mengenai eksistensi manusia, makna hidup, serta hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan.

Nada reflektif dapat terlihat pada penggunaan kalimat seperti pada bait:

“Kau tahu, kita sebuah kata?”

“Kau tahu, kita menjelma air?”

Larik ini menunjukkan bahwa penyair tengah merenungkan esensi manusia, makna kehidupan, dan keberadaan. Puisi tidak mengekspresikan perasaan secara langsung, melainkan mengajak pembaca untuk merenung lebih mendalam.

“jangan berharap ada makna”

“hujan menjadi misteri”

“dalam dunia fana”

Beberapa larik ini menghadirkan suasana kesedihan yang halus, bukan kesedihan yang bersifat emosional, melainkan kesedihan yang bersifat eksistensial atau spiritual. Pengulangan kata *“misteri”* serta penggunaan simbol hujan memberikan kesan bahwa ada sesuatu yang tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh nalar manusia.

3) Suasana

Suasana pada puisi ini adalah hening, misterius, dan melankolis. Suasana tercipta dari gaya bahasanya yang tenang dan seolah dibisikkan, seperti dalam:

“Kau tahu, kita sebuah kata?”

Kalimat itu seolah-olah muncul dalam keheningan, mengajak pembaca untuk masuk ke dalam renungan pribadi. Kemudian, kata-kata seperti:

“makna adalah misteri”, dan

“hujan menjadi misteri”

Simbolisme hujan menggambarkan suasana yang penuh teka-teki, seolah ada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara logis. Kata-kata seperti *“dunia fana”* serta hujan sebagai latar menciptakan kesan kesedihan yang tenang, bukan tangisan, tapi perasaan sendu yang

mendalam. Suasana pada puisi ini seolah menyelimuti pembaca dengan perasaan tenang namun dalam, seolah sedang merenungi hidup di tengah rintik hujan yang membawa kenangan, misteri, dan makna tersembunyi.

4) Amanat

Puisi ini mengajarkan bahwa hidup merupakan sebuah anugerah sekaligus teka-teki. Kita perlu menyadari bahwa keberadaan manusia tidak selalu memiliki jawaban yang pasti, namun dalam ketidakpastian dan kefanaan tersebut, kita diajak untuk merenung, menerima keadaan, dan bersyukur atas kehidupan yang singkat namun penuh makna.

b. Unsur Fisik

1) Wujud Puisi

Puisi berjudul "Meditasi Hujan" karya Heri Isnaini, terdiri dari judul, bagian isi terdapat 3 bait dan 12 larik puisi, serta mencantumkan titimangsa di bagian akhir, yaitu tahun 2017.

2) Diksi

Berikut analisis diksi pada puisi "Meditasi Hujan" karya Heri Isnaini.

a) Kalimat "*Tuhan memberikannya bersama rintik hujan*"

Kata "*Tuhan*" memberikan kesan transenden dan mendalam. Sedangkan kata "*rintik hujan*" merujuk pada tetesan kecil hujan, yang memberi kesan lembut, halus, dan menenangkan. Dengan kata lain, larik tersebut menggambarkan makna mendalam tentang anugerah ilahi yang disampaikan secara lembut dan penuh misteri.

b) Kalimat "*Kau tahu, kita menjelma air?*"

Kata "*menjelma*" menunjukkan bahwa manusia tidak tetap dalam satu bentuk eksistensi melainkan bisa menyatu dengan hal lain. Sedangkan kata "*air*" melambangkan keberulangan, pembersihan, atau bahkan keheningan.

c) Kalimat "*dalam rinai hujan*"

Kata "*rinai*" merujuk pada hujan ringan, gerimis kecil, yang turun perlahan dan lembut. Sedangkan kata "*hujan*" metafora untuk makna, misteri, dan eksistensi yang mengalir bersama manusia.

d) Kalimat "*hujan menjadi misteri*"

Kata "*hujan*" metafora untuk eksistensi, perasaan, atau kehadiran misterius. Sedangkan "*misteri*" bersifat eksistensial mengarah pada pertanyaan tentang makna hidup, penciptaan, dan keberadaan manusia itu sendiri. Telah beralih makna menjadi sesuatu yang tak terjangkau oleh akal.

e) Kalimat “*dalam keberadaan kita*”

Kata “*keberadaan*” memiliki makna yang menyangkut tentang keberadaan itu sendiri; keseluruhan atau inti eksistensi.

f) Kalimat “*dalam dunia fana*”

Kata “*dunia*” tidak hanya merujuk pada planet atau ruang hidup, tetapi juga dapat diartikan sebagai sistem kehidupan atau keberadaan. Sedangkan “*fana*” menyiratkan kesadaran akan kematian, kefanaan hidup, dan kerendahan eksistensi duniawi.

g) Kalimat “*bersama hujan*”

Diksi ini dapat melambangkan kesedihan yang tenang, kenangan dan kerinduan, ketenangan dan refleksi diri, serta harapan dan awal yang baru.

3) Rima dan Irama

Rima atau persajakan merupakan pengulangan bunyi yang sama, baik di dalam satu kalimat maupun pada kalimat-kalimat berikutnya (Anugerah, 2022). Berikut merupakan rima yang digunakan pada puisi “Meditasi Hujan” karya Heri Isnaini, terutama pada bait pertama.

”Kau tahu, kita sebuah kata?	→ a
jangan berharap ada makna	→ a
makna adalah misteri	→ b
kita sudah menjadi kata dari permulaan	→ c
tuhan memberikannya bersama rintik hujan”	→ c

Puisi ini membentuk musik batin yang tidak mencolok secara bunyi, tetapi mengalir perlahan seiring citra hujan dan pencarian makna eksistensial.

4) Tipografi

Puisi tersebut menggunakan tipografi bebas yang tidak terikat bentuk atau jumlah baris tetap.

5) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang merujuk pada benda atau hal yang dapat dirasakan langsung oleh pancaindra, seperti dilihat, didengar, diraba, dirasa, atau dicium (Nabila, 2022). Dalam puisi “Meditasi Hujan” karya Heri Isnaini, beberapa contoh kata konkret yang digunakan antara lain:

a) Kata “*Hujan*”

Kata “*hujan*” pada memberi penjelasan mengenai fenomena alam yang nyata dan digunakan sebagai simbol utama perenungan. Dalam puisi ini, hujan tidak hanya bermakna secara harfiah, tetapi juga dipakai sebagai simbol yang mencerminkan proses perenungan atau meditasi batin, di mana kehadiran hujan menjadi latar yang menenangkan sekaligus menggugah kesadaran spiritual.

b) Kata "*Rintik*"

Penggunaan kata "*rintik*" tidak hanya menggambarkan intensitas hujan yang ringan, tetapi juga menciptakan kesan suasana yang lembut, tenang, dan kontemplatif.

c) Kata "*Rinai*"

Kata "*rinai*" secara konkret, rinai dapat dilihat sebagai gerakan air yang turun lembut dari langit, didengar sebagai bunyi halus ketika menyentuh permukaan seperti daun atau tanah, dan dirasakan sebagai percikan kecil yang lembut di kulit. Penggunaan kata "*rinai*" dalam puisi menimbulkan nuansa ketenangan, kelembutan, dan keheningan.

d) Kata "*Air*"

Kata "*air*" merupakan unsur fisik dari hujan yang dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti dilihat dalam bentuk tetesan, didengar saat jatuh ke permukaan, dan dirasakan dinginnya di kulit.

6) Gaya Bahasa

Dalam puisi, gaya bahasa sering kali digunakan secara simbolis atau metaforis untuk mengungkap makna mendalam yang tidak dapat disampaikan secara langsung. Puisi "Meditasi Hujan" karya Heri Isnaini mengandung tiga majas yang memperkuat kesan kontemplatif, simbolis, dan spiritual. Berikut uraian jenis gaya bahasa yang digunakan:

a) Majas Metafora

"Kita sebuah kata", dan

"Kita menjelma air"

Kata "*kita*" disamakan dengan "*kata*" dan "*air*" secara langsung. Hal ini menggambarkan bahwa manusia dipandang sebagai simbol dari makna, bahasa, dan wujud yang mengalir dan berubah.

b) Majas Personifikasi

"Hujan menjadi misteri"

"Tuhan memberikannya bersama rintik hujan"

Hujan digambarkan seolah memiliki kemampuan untuk menjadi sesuatu yang tidak dapat dijelaskan atau sebuah misteri, dan rintik hujan dijadikan objek pemberian dari Tuhan. Hal ini menciptakan suasana sakral dan menyiratkan bahwa hujan bukan sekadar fenomena alam, melainkan bagian pesan dari ilahi.

7) Imaji

Berikut analisis imaji yang terdapat dalam puisi tersebut, yaitu:

a) Imaji Auditori

“rintik hujan” dan

“rinai hujan”

Kata *“rintik”* dan *“rinai”* menghadirkan bunyi lembut dan halus yang jatuh perlahan. Pembaca bisa membayangkan atau mendengar suara tetesan hujan yang pelan dan menenangkan. Imaji ini memperkuat nuansa kesyahduan dan kedalaman suasana.

b) Imaji Visual

“dalam rinai hujan” dan

“dalam dunia fana”

Frasa *“rinai hujan”* bisa juga menggambarkan pemandangan hujan yang tipis dan lembut seperti kabut. Sementara *“dunia fana”* memunculkan bayangan dunia yang nyata, tapi bersifat sementara atau penuh kefanaan. Imaji ini membuat pembaca membayangkan suasana hujan yang samar dan dunia yang pudar atau tak kekal.

c) Imaji Taktil

“menjelma air”

Air sebagai objek konkret bisa dibayangkan melalui sentuhan yang dingin, mengalir, lembut. Meskipun digunakan secara metaforis dalam puisi, kata *“air”* tetap membangkitkan pengalaman indera peraba, seolah keberadaan manusia yang *“menjelma air”* terasa lumer, cair, dan tidak kaku.

d) Imaji Afektif

“makna adalah misteri”

“dalam keberadaan kita”

“kita sudah menjadi kata dari permulaan”

Citraan ini tidak mengarah pada pancaindra, tetapi membangkitkan perasaan batin seperti keheningan, ketakmengertian, kerendahan hati, atau kesadaran akan keterbatasan manusia. Imaji ini mengajak pembaca merenung tentang eksistensi dan spiritualitas.

Dengan demikian, citraan dalam puisi ini efektif dalam menciptakan suasana meditatif dan membantu pembaca merenungkan hakikat eksistensi, makna, dan asal-usul kehidupan yang dikaitkan dengan kehadiran hujan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari keempat puisi yang terdapat dalam kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa keempatnya memiliki keterkaitan erat dari segi tema, suasana, dan pesan yang diusung. Keempat puisi tersebut sama-sama mengangkat tema pencarian makna hidup, ketenangan batin, serta pentingnya refleksi dan spiritualitas dalam menjalani kehidupan.

Keterkaitan ini semakin terlihat dari suasana yang dihadirkan, yaitu hening, damai, dan penuh perenungan, serta amanat yang menekankan pentingnya kesadaran akan keterbatasan manusia dan perlunya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dari segi unsur fisik dan batin, keempat puisi tersebut memperlihatkan hubungan yang saling melengkapi yang dimana unsur fisik digunakan secara efektif untuk memperkuat unsur batin. Pilihan kata konkret dan simbolis memudahkan pembaca membayangkan suasana dan memahami pesan spiritual yang ingin disampaikan. Tipografi yang sederhana dan penggunaan baris-baris pendek memberi ruang bagi pembaca untuk merenung, sementara irama dan repetisi menambah kekhusyukan dan intensitas meditatif. Dengan demikian, keterpaduan antara unsur fisik dan batin dalam keempat puisi ini berhasil menciptakan karya yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga mendalam secara makna dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Hikmat, Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2014). *Kajian puisi*.

Anugerah Ayu Sendari. (2022, Mei 4). Rima adalah persajakan dalam puisi, fungsi, jenis, dan contohnya. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/hot/read/4957393/rima-adalah-persajakan-dalam-puisi-fungsi-jenis-dan-contohnya>

Azzahra, N. (2022). *Sukses menulis puisi*. Guepebia.

Cantika, Y. (2021, Februari 22). Tipografi puisi: Pengertian, unsur, hingga cara memilih agar sesuai dengan puisimu! *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/literasi/tipografi-puisi/>

Gaby. (2022, Februari 18). Unsur fisik dan unsur batin dalam puisi serta cara pembuatannya. *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/literasi/unsur-fisik-dan-unsur-batin-dalam-puisi/>

Hasan, I. (2025, Mei 29). Majas personifikasi adalah: Pengertian, fungsi, dan contoh majas yang menghidupkan tulisan. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5909416/majas-personifikasi-adalah-pengertian-fungsi-dan-contoh-majas-yang-menghidupkan-tulisan>

Hasanuddin. (2015). *Drama karya dalam dua dimensi*. Bandung: Angkasa.

Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya. (2023). Keajaiban logika: Menenal macam-macam paradoks. *ITATS*. <https://pmb.itats.ac.id/keajaiban-logika-mengenal-macam-macam-paradoks/>

- Isnaini, H. (2017). Meditasi 1, Meditasi 2, Meditasi Waktu, Meditasi Hujan. Dalam *Montase: Sepilihan sajak* (hlm. 21).
<https://badanpenerbit.org/index.php/dpipress/article/view/14/12>
- Krisniati, R., Sudarmaji, & Hastuti. (2022). Penggunaan citraan pada puisi siswa kelas X semester genap SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022.
- Sari, Y. (2016). Kontribusi minat baca puisi dan penguasaan gaya bahasa terhadap keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 179–193. <https://doi.org/10.22202/JG.2016.v2i2.1087>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swawikanti, K. (2025, Januari 16). Unsur pembangun puisi: Intrinsik & ekstrinsik | Bahasa Indonesia kelas 10. *Ruang Guru*. <https://www.ruangguru.com/blog/unsur-unsur-pembangun-puisi>
- Tarigan, H. G. (1993). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Widyaningrum, H. (2023). *Pengantar ilmu sastra*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.